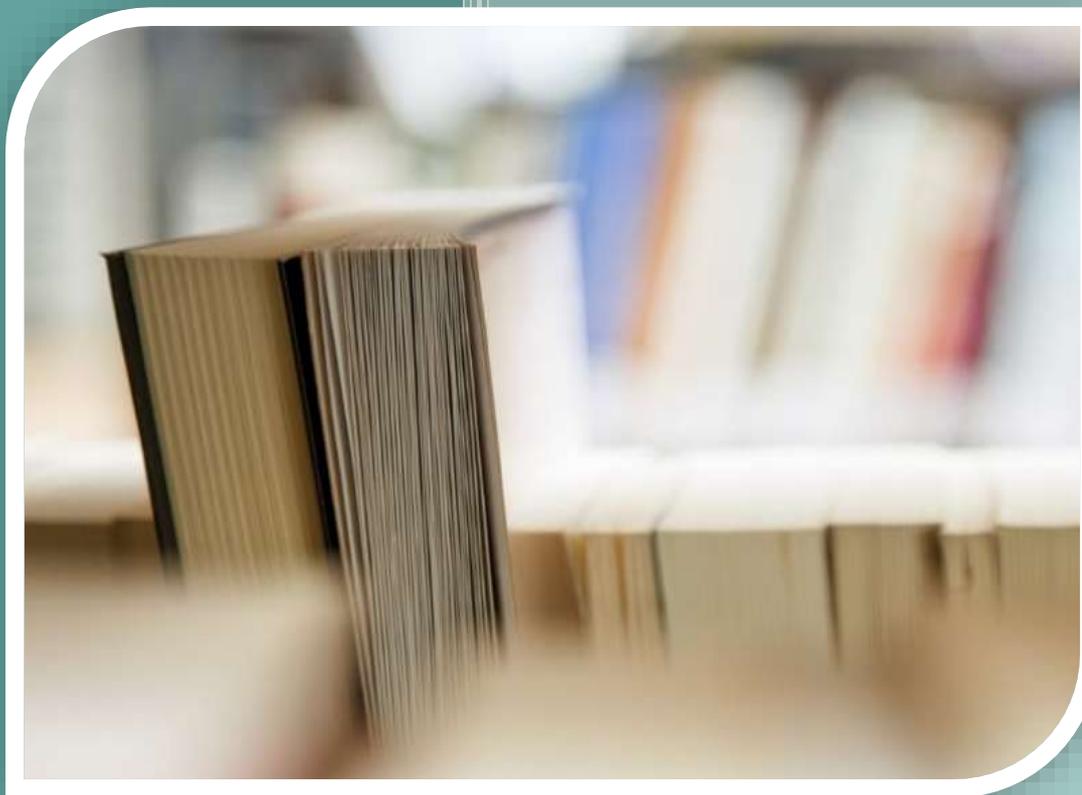


MODUL BAHASA INDONESIA SMA

Kelas XII

MEMAHAMI KALIMAT TRANSFORMASI GANDA GABUNG MELALUI TEKS EDITORIAL



Bektiarni Arum Ningtyas
Dra. Sudarmini, M.Pd.



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

IDENTITAS MODUL

Satuan Pendidikan : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XII/Ganjil
Materi Pokok : Teks Editorial
Alokasi Waktu : 2x Pertemuan (2x45 Menit)

Pengarah:

Dra. Sudarmini, M.Pd.

Penyusun Modul:

Bektiarni Arum Ningtyas

Editor:

Bektiarni Arum Ningtyas

Desain dan Tata Letak:

Bektiarni Arum Ningtyas

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan modul yang berjudul *Memahami Kalimat Transformasi Ganda Gabung Melalui Teks Editorial*. Modul ini disusun berdasarkan Standar Isi Kurikulum 2013 yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (*Student Center*). Modul ini juga dilengkapi dengan latihan soal untuk menguji pemahaman siswa terkait dengan materi yang terdapat dalam modul. Modul ini akan dibahas tentang aspek kebahasaan, khususnya pada kalimat transformasi ganda gabung yang terdapat dalam teks editorial.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan modul ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan modul ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian modul ini, terutama dosen pembimbing Ibu Dra. Sudarmini, M.Pd. yang telah mengarahkan dalam menyusun pembuatan modul ini. Semoga modul ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya para peserta didik SMA kelas XII.

Yogyakarta, 15 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
IDENTITAS MODUL	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	
A. Petunjuk Penggunaan Modul.....	v
B. Pemetaan Kompetensi Dasar	vii
C. Tujuan Pembelajaran	viii
D. Materi Pembelajaran.....	viii
KEGIATAN PEMBELAJARAN	
A. Pengertian Teks Editorial.....	1
B. Tujuan Teks Editorial	1
C. Manfaat Teks Editorial	1
D. Fungsi Teks Editorial	1
E. Ciri-Ciri Teks Editorial.....	2
F. Struktur Teks Editorial	4
G. Kaidah Kebahasaan Teks Editorial	6
1. Penggunaan Kalimat Retoris.....	6
2. Penggunaan Kata-Kata Populer	6
3. Penggunaan Kata Ganti Penunjuk	7
4. Penggunaan Konjungsi Kausalitas.....	7
5. Penggunaan Kalimat Transformasi Ganda Gabung.....	9
H. Langkah-Langkah Menulis Teks Editorial	18
PENUTUP	
A. Rangkuman Materi	20
B. Daftar Pustaka.....	21
C. Biodata Penulis	22

PENDAHULUAN

Modul pembelajaran ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar dan sumber pustaka tambahan baik bagi guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran teks editorial, khususnya kalimat transformasi ganda gabung. Materi yang disajikan dalam modul ini adalah kalimat transformasi ganda gabung yang terdapat dalam teks editorial tajuk rencana surat kabar kedaulatan rakyat yang memiliki keterkaitan dengan KD 3.6 dan 4.6.

A. Petunjuk Penggunaan Modul

Sebelum kegiatan pembelajaran

1. Modul ini dirancang sebagai sumber bahan ajar dengan alokasi waktu dua kali pertemuan.
2. Sebelum memasuki kegiatan pembelajaran, guru atau peserta didik dapat mengamati bagian pendahuluan untuk mendapat gambaran mengenai isi modul dan sebagai pengantar menuju materi pembelajaran.

Selama kegiatan pembelajaran

1. Peserta didik membaca dan mencermati penjabaran materi yang telah disusun pada bagian isi modul.
2. Peserta didik dapat mencatat atau menandai bagian yang dianggap penting pada materi.
3. Peserta didik mengerjakan kegiatan latihan untuk mengukur pemahaman terhadap materi.

Setelah kegiatan pembelajaran

1. Peserta didik dapat membaca kembali bagian rangkuman untuk memperkuat ingatan mengenai materi yang telah dipelajari.
2. Peserta didik dapat melakukan pengecekan terhadap kegiatan latihan yang telah dikerjakan. Kegiatan ini dapat dibantu oleh guru atau tutor.

B. PEMETAAN KOMPETENSI DASAR

- KI 3:** Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4:** Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial.	3.6.1 Menganalisis struktur dari teks editorial.
	3.6.2 Menganalisis kalimat transformasi ganda gabung yang ada dalam teks editorial.
4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan.	4.6.1 Memproduksi teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kaidah keahasaannya.
	4.6.2 Mempresentasikan teks editorial yang telah dibuat.
	4.6.3 Menyunting teks editorial yang telah dipresentasikan.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari modul ini, peserta didik diharapkan dapat:

- Peserta didik mampu menganalisis struktur dari teks editorial.
- Peserta didik mampu mengidentifikasi jenis-jenis kalimat transformasi ganda gabung dalam teks editorial.
- Peserta didik mampu menganalisis berbagai jenis kalimat transformasi ganda gabung yang ada di dalam teks editorial.

D. Materi Pembelajaran

- Pengertian teks editorial
- Tujuan teks editorial
- Manfaat teks editorial
- Fungsi teks editorial
- Ciri-ciri teks editorial
- Struktur teks editorial
- Kaidah kebahasaan teks editorial
- Langkah-langkah menulis teks editorial

KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Teks Editorial

Teks editorial adalah artikel utama yang ditulis oleh redaktur koran yang merupakan pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa (berita) aktual (sedang menjadi sorotan), fenomenal, dan kontroversial (menimbulkan perbedaan pendapat). Teks editorial disebut juga tajuk rencana. Teks editorial dapat diasumsikan sebagai sikap institusi media massa terhadap peristiwa yang dibahas.

Teks editorial/opini rutin ada di koran atau majalah. Pengungkapan teks ini harus dilengkapi dengan bukti, fakta, maupun alasan yang logis agar pembaca atau pendengar bisa menerimanya.

B. Tujuan Teks Tajuk Rencana/Editorial/Opini:

- a. Mengajak pembaca untuk ikut berpikir dalam masalah (isu/topik) yang sedang hangat terjadi di kehidupan sekitar.
- b. Memberikan pandangan kepada pembaca terhadap isu yang sedang berkembang.

C. Manfaat Teks Editorial/Opini

Teks editorial memberi informasi kepada pembaca, untuk merangsang pemikiran, dan terkadang mampu menggerakkan pembaca untuk bertindak.

D. Fungsi Teks Tajuk Rencana/Editorial/Opini:

- a. Fungsi tajuk rencana umumnya menjelaskan berita dan akibatnya pada masyarakat.
- b. Mengisi latar belakang dari kaitan berita tersebut dengan kenyataan sosial dan faktor yang mempengaruhi dengan lebih menyeluruh.

- c. Terkadang ada analisis kondisi yang berfungsi untuk mempersiapkan masyarakat akan kemungkinan yang bisa terjadi.
- d. Meneruskan penilaian moral mengenai berita tersebut.

E. Ciri-Ciri Teks Editorial/Opini:

- a. Tema tulisannya selalu hangat (sedang berkembang dibicarakan secara luas oleh masyarakat), aktual dan faktual.
- b. Bersifat sistematis dan logis.
- c. Tajuk rencana merupakan Opini/pendapat yang bersifat argumentatif.
- d. Menarik untuk dibaca karena penggunaan kalimatnya yang singkat, padat dan jelas.

Latihan 1

Bacalah teks editorial di bawah ini!

Kesaktian Pancasila di Tengah Pandemi

Setiap tanggal 1 Oktober bangsa Indonesia memperingati hari Kesaktian Pancasila. Dirunut dari sejarahnya, peringatan tersebut tak lepas dari gerakan yang disebut sebagai G30S PKI yang mencoba merongrong dan mengganti ideologi Pancasila menjadi ideologi komunis. Namun gerakan 30 September tersebut gagal karena ditumpas oleh otoritas militer Indonesia. Atas keberhasilan mempertahankan ideologi negara itulah bangsa Indonesia menyebutnya sebagai Kesaktian Pancasila.

Namun perjuangan mempertahankan Pancasila sebagai ideologi negara belum usai dan terus dilakukan hingga saat ini. Berbagai peristiwa di Tanah Air yang mengarah pada perongrongan Pancasila, setidaknya menjadi indikator masih ada sekelompok orang yang belum menerima Pancasila sebagai ideologi negara. Justru itulah tantangan kita untuk terus berjuang dan mempertahankan ideologi negara yang sudah final ini.

Kita tentu sepakat momentum hari Kesaktian Pancasila ini tak hanya dipahami secara tekstual dan seremonial, melainkan jauh lebih dalam, yakni menggali nilai-nilai Pancasila secara substantif dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, memaknai hari Kesaktian Pancasila secara lebih substantif dan kontekstual jauh lebih penting ketimbang serangkaian kegiatan peringatan yang bersifat seremonial.

Kiranya layak bila kita mengajukan pertanyaan, sejauh mana nilai-nilai Pancasila telah terimplementasikan secara baik dan benar dalam masa pandemi Covid-19 ini? Jawaban atas pertanyaan ini tentu sangat penting karena menjadi tolok ukur bagi sebuah bangsa untuk bukan saja memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi negaranya, melainkan juga mengimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sekadar ilustrasi, ketika perekonomian nasional mengalami kemunduran akibat Covid-19, apa yang telah diperbuat oleh bangsa dan negara ini? Di satu sudut kita melihat sekelompok masyarakat yang hidup berkecukupan atau malah berlebihan karena ditopang ekonomi yang kuat dan seakan tak terpengaruh Covid-19, namun di sudut lain kita melihat masih banyak orang kesulitan mencari makan, lantas apa yang bisa dijelaskan dari implementasi Pancasila?

Untuk itulah negara melalui instrumen pemerintah hadir dan mencoba membantu kesulitan rakyat antara lain dengan menggelontorkan bantuan langsung tunai dan sejumlah insentif agar perekonomian rakyat terus bergerak. Namun, tentu ini belum cukup karena negara juga memiliki keterbatasan. Dalam situasi demikian, solidaritas anak bangsa pun diuji, sejauh mana memiliki kepedulian terhadap sesama, seberapa besar empati mereka terhadap penderitaan masyarakat bawah yang untuk bertahan hidup saja sangat sulit.

Di sinilah sebenarnya nilai-nilai Pancasila relevan untuk diimplementasikan pada masa pandemi Covid-19, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai ilahiah, kemanusiaan, persatuan, kesetiakawanan, gotong royong, serta kebersamaan. Saat ini tidaklah relevan untuk mempertanyakan Pancasila secara tekstual, melainkan lebih penting justru sejauh mana nilai-nilai luhur tersebut telah diimplementasikan dalam kehidupan nyata di tengah pandemi Covid-19.

Sumber: Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, Kamis, 1 Oktober 2020

Setelah memahami teks editorial di atas, jawablah pertanyaan berikut ini! Diskusikan bersama temanmu!

1. Apa saja fakta-fakta yang disajikan dalam teks editorial tersebut? Minimal tiga fakta!
2. Apa yang menjadi opini redaktur atas fakta tersebut? Minimal tiga opini!
3. Menurutmu, tanggapan redaktur tersebut ditujukan kepada siapa? Masyarakat atau pemerintah?
4. Bagaimana saran atau rekomendasi redaksi terhadap pihak yang dituju dalam teks editorial tersebut?
5. Tulislah kesimpulan dari teks editorial di atas menurut pemahaman Anda!

F. Struktur Teks Editorial

Struktur yang menyusun teks editorial sama dengan struktur yang telah membangun teks eksposisi, seperti halnya ulasan dan teks-teks sejenis diskusi. Dengan demikian, struktur umum dari teks editorial meliputi pengenalan isu (tesis), argumentasi, dan penegasan.

1. **Pengenalan isu (tesis):** bagian berisi sudut pandang penulis mengenai masalah yang dibahas. Biasanya sebuah teori yang akan diperkuat oleh argumen. Pada bagian pengenalan isu disajikan peristiwa persoalan aktual, fenomenal, dan kontroversial.
2. **Penyampaian pendapat/Argumentasi:** alasan atau bukti yang digunakan guna memperkuat pernyataan dalam tesis, walau secara umum argumentasi diartikan untuk menolak suatu pendapat. Argumen bisa berbentuk pertanyaan umum/data hasil penelitian, pernyataan para ahli, maupun fakta-fakta berdasarkan referensi yang bisa dipercaya.
3. **Penegasan:** bagian berisi penegasan ulang pendapat yang didorong oleh fakta di bagian argumentasi guna memperkuat/menegaskan. Penegasan dalam teks editorial berupa simpulan, saran atau rekomendasi. Di dalamnya juga terselip harapan redaksi kepada para pihak terkait dalam menghadapi atau mengatasi persoalan yang terjadi dalam isu tersebut. Ada di bagian akhir teks.

Latihan 2

Bacalah teks editorial berikut, kemudian analisislah struktur teksnya!

Klaster Pondok Pesantren

Pandemi Covid-19 perlu disikapi secara khusus oleh kalangan pondok pesantren (Ponpes). Bahkan dalam saat tertentu, perlu ilmu dan amaliah khusus, misalnya dengan 'fiqih khusus' tentang tata cara beribadah di masa pandemi Covid-19. Sikap khusus juga perlu dilakukan oleh takmir masjid. Tata cara ibadah harus benar-benar melaksanakan protokol kesehatan dengan ketat.

Dalam kondisi pandemi Covid-19, komunikasi tatap muka di lingkungan masjid dan pondok pesantren perlu dikurangi, durasi kotbah dikurangi, waktu tadarus juga bisa dikurangi. Demikian pernah diungkapkan Ketua Dewan Syuro Takmir Masjid Jogokaryan Yogyakarta, H Muhammad Jazir ASP, jauh sebelum pondok pesantren masjid menjadi klaster-klaster baru Covid-19.

Dalam kondisi pandemi Covid-19, menurut Jazir ASP, warga harus dibuat bahagia dan diciptakan peluang kerja, sehingga daya imun tetap terjaga. Masjid harus dijadikan tempat pencegahan, sekaligus tempat pemberdayaan umat. Harus diciptakan penanggulangan Covid-19 berbasis masjid. Pernyataan HM Jazir ini terasa sangat layak dijadikan referensi untuk pihak-pihak yang berkaitan dengan pengelolaan dan pembinaan pondok pesantren maupun masjid.

Seperti diberitakan, santri dari tiga pondok pesantren di Sleman dilaporkan telah tertular Covid-19. Kasus positif Covid-19 juga terjadi di Pondok Pesantren Al Hidayah di Kelurahan Purwanegara Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Bahkan ada 328 kasus dari Klaster Ponpes ini. Kasus pondok pesantren menjadi klaster Covid-19, sebenarnya sudah terjadi di beberapa daerah, bahkan tidak hanya di DIY dan Jawa Tengah. Tentunya ini sangat memprihatinkan, mengingat pondok pesantren adalah salah satu pusat pembinaan dan pengembangan ilmu dan *ngelmu* keagamaan maupun kemasyarakatan,

Terkait kasus positif Covid-19 yang 'menjamah' pondok pesantren di Sleman, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kanwil Kemenag) DIY Edhi Gunawan MPdI minta pimpinan Ponpes segera berkoordinasi dan mendapatkan pendampingan dari Tim Gugus Tugas Covid-19. Dengan penanganan yang serius diharapkan nantinya tidak akan ditemukan lagi penyebaran Covid-19 yang berasal dari Ponpes.

Pimpinan Ponpes juga menginstruksikan kepada ponpes lain yang menyelenggarakan pembelajaran tatap muka atau sedang berproses, supaya betul-betul menerapkan protokol kesehatan dengan ketat dan disiplin. Ditandaskan pula, penegakan dan kedisiplinan protokol kesehatan dalam pandemi Covid-19 harus menjadi budaya dalam kehidupan di masyarakat, termasuk pondok pesantren.

Disebutkan, bahwa di DIY saat ini ada sekitar 300 pondok pesantren dan sekitar 30 Ponpes di antaranya telah melakukan pembelajaran tatap muka. Sampai akhirnya ada santri dari 3 pondok pesantren terkonfirmasi positif Covid-19.

Melihat kenyataan bahwa pondok pesantren juga tidak luput dari ‘incaran’ virus korona, tentunya ini juga menjadi tanggungjawab bersama, pemerintah dan masyarakat. Kondisi ini tidak bisa hanya ditimpakan ke pihak pondok pesantren. Kerja keras Satgas Penanganan Covid-19 dari berbagai tingkatan harus didukung oleh semua pihak dan semua lapisan masyarakat.

Sumber: Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, Sabtu, 3 Oktober 2020

G. Kaidah Kebahasaan Teks Editorial

Kaidah kebahasaan teks editorial tergolong ke dalam kaidah kebahasaan yang berciri bahasa jurnalistik. Berikut ini ciri-ciri dari bahasa jurnalistik teks editorial.

1. **Penggunaan kalimat retorik.** Kalimat retorik adalah kalimat pertanyaan yang tidak ditujukan untuk mendapat jawabannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan agar pembaca merenungkan masalah yang dipertanyakan tersebut sehingga tergugah untuk berbuat sesuatu, atau minimal berubah pandangannya terhadap isu yang dibahas.

Contoh:

Benarkah pemerintah tidak tahu atau tidak diberi tahu mengenai rencana Pertamina menaikkan harga elpiji?

2. **Menggunakan kata-kata populer** sehingga mudah bagi khalayak untuk mencernanya. Tujuannya agar pembaca tetap merasa rilek meskipun membaca masalah yang serius dipenuhi dengan tanggapan yang kritis. Contoh kata-kata populer adalah *terkaget-kaget*, *pencitraan*, dan *menengarai*.

3. **Menggunakan kata ganti penunjuk** yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan.

Contoh:

- a. Sungguh, kenaikan harga itu merupakan kado yang tidak simpatik, tidak bijak, dan tidak logis.
 - b. Rasanya mustahil kalau pemerintah, dalam hal ini Menko Ekuin dan Menteri BUMN tidak tahu, tidak diberi tahu serta tidak dimintai pandangan, pendapat, dan pertimbangannya.
 - c. Berdasar simpulan rapat itulah, Presiden kemudian membuat keputusan harga elpiji 12 kg yang diumumkan pada hari Minggu kemarin.
4. **Banyaknya penggunaan konjungsi kausalitas**, seperti *sebab, karena, oleh sebab itu*. Hal ini terkait dengan penggunaan sejumlah argumen yang dikemukakan redaktur berkenaan dengan masalah yang dikupasnya.

Contoh:

- a. Masyarakat sebagai konsumen menjadi terkaget-kaget karena kenaikan tanpa didahului sosialisasi.
- b. Mana boleh jadi ada politisi yang mengkategorikannya sebagai reaksi yang cenderung bersifat pencitraan sehingga terbangun kesan bahwa pemerintah memperhatikan kesulitan sekaligus melindungi kebutuhan rakyat.

Latihan 3

Bacalah teks editorial di bawah ini! Identifikasilah dan tandai unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks editorial tersebut!

Yogya Cinta Damai

Sisa-sisa kericuhan demo UU Cipta Kerja (Ciptaker) di kawasan Malioboro Yogya Kamis lalu nyaris tak terlihat lagi. Dengan kesadaran tinggi, warga Yogya yang terdiri atas relawan, pengemudi ojol dan elemen masyarakat lainnya, langsung melakukan bersih-bersih pada malam harinya usai kawasan tersebut dijadikan ajang demo. Kehidupan ekonomi di kawasan yang menjadi ikon Yogya ini pun berdenyut kembali. Yogya kembali 'adhem ayem' dan aman dikunjungi siapapun.

Banyak pihak menyesalkan demo UU Ciptaker yang berujung ricuh. Kita sangat paham bahwa menyampaikan aspirasi, termasuk demo menolak UU Ciptaker dilindungi konstitusi. Namun persoalan menjadi lain bila demo itu anarkis, merusak fasilitas publik dan merugikan masyarakat. Ketika aksi demo 8 Oktober yang berujung ricuh itu viral di media sosial (medsos), banyak orang tidak percaya bahwa peristiwa itu terjadi di Yogya, apalagi di kawasan Malioboro, yang disebut-sebut sebagai jantungnya Kota Yogya.

Berdasar sejarah demo yang pernah terjadi di Yogya, mungkin baru pertama kali kawasan Malioboro porak poranda. Bahkan, aksi kemarin diwarnai pelemparan bom molotof hingga berakibat terbakarnya Kafe Legian yang berada di selatan Gedung DPRD DIY. Meski api berhasil dipadamkan, namun kerugian akibat kejadian tersebut mencapai ratusan juta rupiah.

Lagi-lagi, orang luar DIY meragukan peristiwa itu terjadi di Yogya. Mengapa? Setahu mereka Yogya adalah kota yang aman dan damai. Kalaupun terjadi demo, dilakukan secara tertib dan damai, serta tidak anarkis. Namun, mengapa saat itu aksi damai berubah menjadi kacau, sehingga aparat kepolisian harus menembakkan gas air mata? Adakah aparat kecolongan karena ada penyusup yang memanfaatkan demo mahasiswa dan buruh?

Apapun jawaban atas pertanyaan tersebut, demo UU Ciptaker di kawasan Malioboro menjadi pelajaran berharga bagi para pemangku kepentingan. Kalau perlu, kawasan Malioboro ditetapkan sebagai kawasan yang steril demo, karena banyak yang dirugikan atas peristiwa tersebut, seperti pedagang kaki lima dan sebagainya.

Kita masih ingat, ketika demo besar-besaran tahun 1998 untuk menumbangkan rezim Orde Baru, kawasan Malioboro tetap aman, tidak ada bakar-bakaran. Bahkan, ketika massa merangsek ke Jalan Solo di kawasan pusat pertokoan, pun terkendali, tidak ada perusakan atau bakar-bakaran. Padahal, jumlah massa jauh lebih besar ketimbang demo di Malioboro kemarin. Itulah karakter warga Yogya. Walaupun mereka marah, namun tetap terkendali dan tidak anarkis.

Kericuhan di kawasan Malioboro tentu tidak bisa menjadi tolok ukur situasi keamanan di Yogya secara keseluruhan. Peristiwa itu lebih tepat kita sebut sebagai insiden yang sungguh-sungguh di luar perkiraan kita. Noda itu harus kita bersihkan dan tak boleh terulang. Tunjukkan bahwa masyarakat Yogya cinta damai, bersahabat dan tidak anarkis. Mewujudkan Yogya yang 'adhem ayem', aman dan nyaman tentu bukan hanya menjadi tanggung jawab aparat keamanan, namun juga seluruh masyarakat Yogyakarta.

Sumber: Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, Senin, 12 Oktober 2020

5. Penggunaan kalimat transformasi ganda gabung dalam teks editorial

Kalimat transformasi ganda gabung terbentuk dari proses penggabungan dua kalimat dasar atau lebih atau dengan menambahkan suatu kalimat pada kalimat lain yang mempergunakan penanda gabung (operator) tertentu dalam proses penggabungannya. Jenis-jenis kalimat transformasi ganda gabung antara lain sebagai berikut.

a. Kalimat Transformasi Ganda Gabung Penjajaran (Serial)

Bila dalam kalimat TGG Penjajaran itu antara klausa atau kalimat yang digabungkan tidak saling berkorelasi, yang berarti tiap klausa atau kalimat yang digabungkan berdiri sendiri (independen), penanda gabung yang dipergunakan adalah *dan* atau yang sejenis. Jika antara klausa atau kalimat yang dijajarkan menunjukkan hubungan urutan waktu, penanda gabung yang dipakai adalah *lalu* atau *kemudian*.

Apabila korelasi antara klausa atau kalimat yang digabungkan menunjukkan sebab-akibat, penanda gabung yang dipakai untuk menggabungkannya adalah *oleh sebab itu* atau *karena itu*. Satu hal yang sangat penting untuk diketahui dalam TGG Penjajaran ini adalah salah satu frasenya yang menduduki frase pangkal (subjek) atau yang menduduki frase predikat pada kedua kalimat yang bersangkutan (yang menjadi dasar) harus identik.

SD : (X) FN₁ + FAdj₁ (Y) ; (X) FN₂ + FAdj₂ (Y)

ST : (X) FN₁ + FAdj₁ (Y) + dan + (X) FN₂ + FAdj₂ (Y)

⇒ (X) FN₁ + FAdj₁ + dan + FAdj₂ (Y)

Catatan: FN₁ = FN₂ ; FAdj₁ ≠ FAdj₂

Contoh: SD : Murid itu lucu.

Murid itu pandai.

T.proses : Murid itu lucu + dan + murid itu pandai

ST : Murid itu lucu *dan* pandai.

b. Kalimat Transformasi Ganda Gabung Penjajaran dengan Penegasan (Serial Emfatik)

Jenis kalimat TGG serial emfatik ini identik dengan jenis kalimat transformasi ganda gabung serial, hanya perbedaan terdapat pada partikel penegas (emfatik) yang digunakan yakni *lagi, juga* atau *pun*.

SD : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) ; (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

ST : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) + dan + (X) FN₂ + FPred₂ (Y) + juga

⇒ (X) FN₁ + FPred₁ (Y) dan (X) FN₂ + FPred₂ juga.

Catatan: FN₁ ≠ FN₂ ; FPred₁ = FPred₂

Contoh: SD : Tetanggaku guru SD.

Ayahku guru SD.

T.proses : Tetanggaku guru SD + dan + ayahku guru SD + juga

ST : Tetanggaku guru SD dan ayahku juga.

c. Kalimat Transformasi Ganda Gabung Pemilihan (Alternatif)

Pada kalimat transformasi ganda gabung pemilihan tidak jauh berbeda dengan TGG sebelumnya, hanya saja sifat penanda gabung yang dipergunakan berlainan. Penanda gabung yang dipergunakan pada jenis TGG Pemilihan menyatakan 'pilihan' (alternatif) yang direalisasikan dalam bentuk kata *atau*.

SD : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) ; (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

ST : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) + atau (pun) + (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

⇒ (X) FN₁ + FPred₁ + atau + FPred₂ (Y).

Catatan: FN₁ = FN₂ ; FPred₁ ≠ FPred₂

Contoh: SD : Umi berbelanja.

Umi memasak kue lapis.

T.proses : Umi berbelanja + atau + Umi memasak kue lapis

ST : Umi berbelanja *atau* memasak kue lapis.

d. Kalimat Transformasi Ganda Gabung Perlawanan (Kontras)

Jenis TGG Perlawanan ini menyatakan hubungan pengontrasan antara klausa atau kalimat yang digabungkan. Kontras tersebut terletak pada bagian Fpred yang berbeda. KD pertama berisi "negatif" yang mengingkari suatu predikat lain yang benar-benar ada (positif).

Penanda pengingkaran dalam bahasa Indonesia dipergunakan kata “bukan” untuk FN dan kata “tidak” untuk selain FN, sedang penanda gabung yang dipergunakan adalah kata “melainkan” untuk FN dan kata “tetapi” untuk selain FN.

SD : (X) FN₁ + Neg + FPred₁ (Y) ; (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

ST : (X) FN₁ + Neg + FPred₁ (Y) + tetapi/melainkan+ (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

⇒ (X) FN₁ + Neg + FPred₁ (Y) + tetapi/melainkan + FPred₂ (Y).

Catatan: FN₁ = FN₂ ; FPred₁ ≠ FPred₂

Contoh: SD : Ayahku bukan seorang guru.

Ayahku seorang pedagang.

T.proses : Ayahku bukan seorang guru + melainkan + ayahku
seorang pedagang.

ST : Ayahku *bukan* seorang guru *melainkan* seorang pedagang.

e. Kalimat Transformasi Ganda Gabung Temporal (Kewaktuan)

Kalimat transformasi ganda gabung temporal terbentuk dari dua KD atau lebih yang digabungkan dengan konjungsi “kewaktuan”. Keterangan waktu pada TGG Temporal ini berupa klausa dan penanda gabung yang dipakai adalah *waktu*, *ketika*, *tatkala*, dsb.

SD : (X) FN₁ + FV₁ (Y) ; (X) FN₂ + FV₂ (Y)

ST : (X) FN₁ + FV₁ (Y) + ketika + (X) FN₂ + FV₂ (Y)

⇒ (X) FN₁ + FV₁ (Y) + ketika + FV₂ (Y).

Catatan: FN₁ = FN₂ ; FV₁ ≠ FV₂

Contoh: SD : Saya telah mengetahui hal itu.

Saya membaca surat kabar.

T.proses: Saya telah mengetahui hal itu + ketika + saya membaca
surat kabar

ST : Saya telah mengetahui hal itu *ketika* membaca surat kabar.

f. **Kalimat Transformasi Ganda Gabung Kondisional (Persyaratan)**

Kalimat transformasi ganda gabung kondisional hampir sama dengan TGG temporal. Hanya saja, sifat penanda gabungannya berlainan. Penanda gabung pada TGG temporal menunjukkan hubungan “kewaktuan”, sedang penanda gabung pada TGG kondisional menunjukkan hubungan “persyaratan”. Klausa yang didahului oleh penanda gabung kondisional di sini akan menunjukkan persyaratan adanya klausa yang lain. Penanda gabung yang biasa dipergunakan adalah *kalau*, *jika(lau)*, *apabila*, dan yang sejenis.

SD : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) ; (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

ST : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) + jika(lau) + (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

⇒ (X) FN₁ + FPred₁ (Y) + jika(lau) + FN₂ + FPred₂ (Y).

Catatan: FN₁ ≠ FN₂ ; FPred₁ ≠ FPred₂

Contoh: SD : Umi akan masuk sekolah.

Ibu memberikan uang saku.

T.proses : Umi akan masuk sekolah + jika(lau) + ibu memberikan uang saku.

ST : Umi akan masuk sekolah *jika(lau)* ibu memberikan uang saku.

g. **Kalimat Transformasi Ganda Gabung Kausalitas (Sebab)**

Jenis TGG kausalitas juga seperti halnya jenis TGG sebelumnya, hanya penanda sifat gabungannya yang berbeda. Penanda gabung pada TGG kausalitas ini menunjukkan “sebab” terhadap adanya klausa yang lain. Penanda gabung yang biasa dipakai adalah *oleh(karena)*, *oleh(sebab)*, dan yang sejenis.

SD : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) ; (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

ST : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) + (oleh) karena + (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

⇒ (X) FN₁ + FPred₁ (Y) + (oleh) karena + FPred₂ (Y).

Catatan: FN₁ = FN₂ ; FPred₁ ≠ FPred₂

Contoh: SD : Ia tidak bersedia.

Ia tidak mampu.

T.proses : Ia tidak bersedia + (oleh) karena + Ia tidak mampu.

ST : Ia tidak bersedia (oleh) karena tidak mampu.

h. Kalimat Transformasi Ganda Gabung Perbandingan (Komparasi)

Pada kalimat transformasi ganda gabung perbandingan ini memiliki sifat hubungan “perbandingan” antara klausa atau kalimat yang digabungkan. Artinya, klausa atau kalimat yang digabungkan memiliki hubungan “perbandingan”. Oleh sebab itu, klausa yang satu harus memiliki persamaan dengan klausa yang lain. Penanda gabung yang sering dipakai adalah “seperti, bagaikan”.

SD : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) ; (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

ST : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) + seperti + (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

⇒ (X) FN₁ + FPred₁ (Y) + seperti + FN₂ (Y).

Catatan: FN₁ ≠ FN₂ ; FPred₁ = FPred₂

Contoh: SD : Gunadi sangat rajin.

Saudaranya sangat rajin.

T.proses : Gunadi sangat rajin + seperti + saudaranya sangat rajin

ST : Gunadi sangat rajin seperti saudaranya.

i. Kalimat Transformasi Ganda Gabung Kehendak (Volitif)

Kalimat transformasi ganda gabung kehendak merupakan salah satu TGG yang memiliki hubungan “kehendak” antara klausa atau kalimat yang digabungkannya. Oleh sebab itu, proses penggabungannya mempergunakan penanda gabung “kehendak” yang dinyatakan dalam bentuk kata *untuk* dan *guna*. Dalam hal ini frase pangkal pada klausa atau kalimat yang digabungkan harus sama, sedang FPred₁ dalam KD pertama sebagai “landasan” dan FPred₂ dalam KD kedua sebagai “kehendak”. Di samping itu, antara FPred₁ dan FPred₂ pada klausa atau kalimat yang digabungkan harus memiliki makna yang logis.

SD : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) ; (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

ST : (X) FN₁ + FPred₁ (Y) + untuk + (X) FN₂ + FPred₂ (Y)

⇒ (X) FN₁ + FPred₁ (Y) + untuk + FPred₂ (Y).

Catatan: FN₁ = FN₂ ; FPred₁ ≠ FPred₂

Contoh: SD : Pedagang itu menambah modal.

Pedagang itu melengkapi dagangannya.

T.proses : Pedagang itu menambah modal + untuk + pedagang
itu melengkapi dagangannya.

ST : Pedagang itu menambah modal *untuk* melengkapi
dagangannya.

Catatan!!!

SD : Struktur Dasar

T.proses : Transformasi proses

ST : Struktur Transformasi

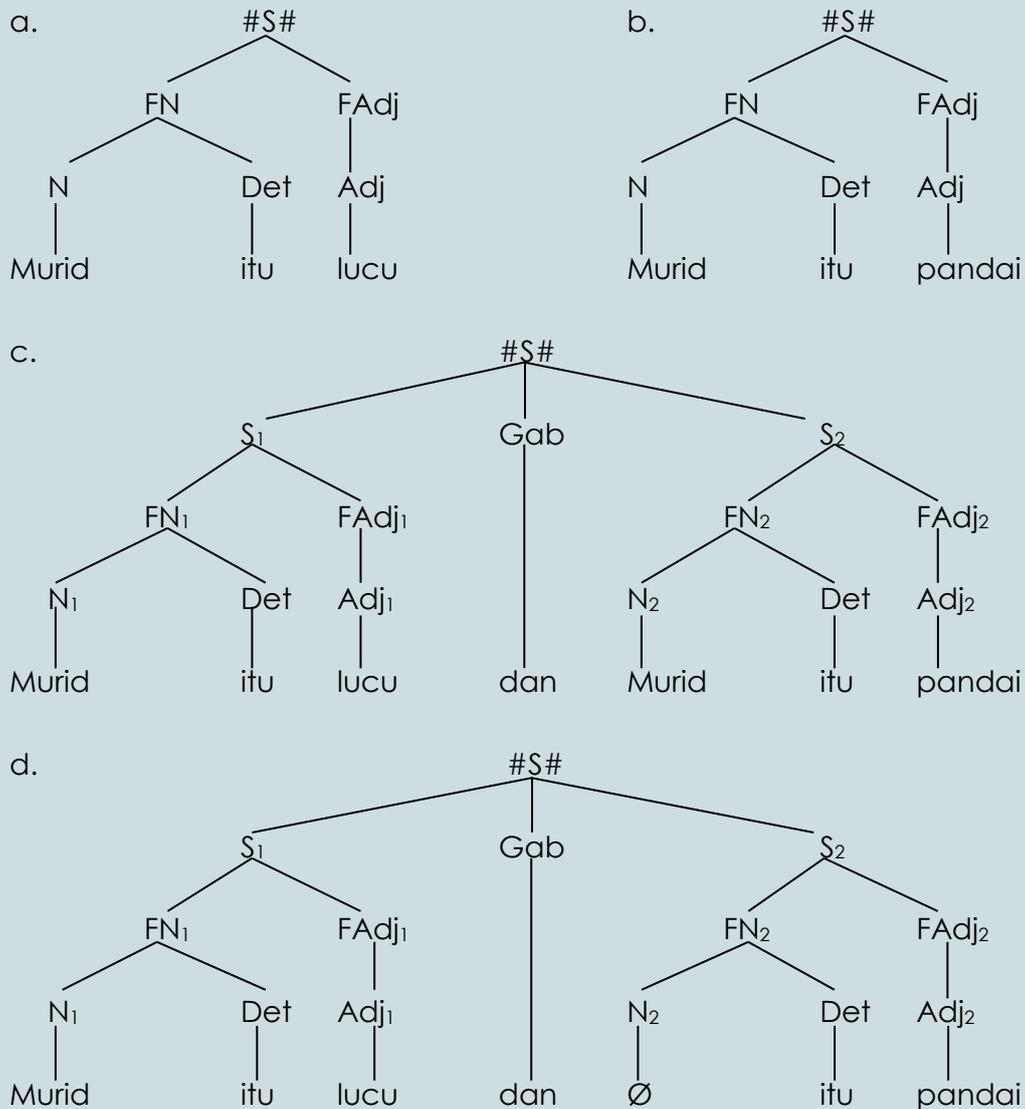
FN : Frase Nominal

FV : Frase Verbal

FAdj : Frase Adjektif

FPred : Frase Predikat

Berikut salah satu contoh kalimat transformasi ganda gabung jika dilukiskan proses transformasi dalam bentuk diagram pohon.



Keterangan:

Kalimat dasar (a dan b) digabungkan dengan penanda gabung *dan* sehingga membangkitkan kalimat transformasi ganda gabung penjajaran (TGG Penjajaran) seperti tampak pada diagram pohon c. Oleh karena FN₁ dan FN₂ pada diagram pohon c itu sama, FN₂ dihilangkan atau dirapatkan. Dengan demikian, terjadilah TGG Penjajaran yang dikehendaki seperti tampak pada diagram pohon d tersebut.

Latihan 4

Bacalah kembali teks editorial yang berjudul “Yogya Cinta Damai”! Analisislah kalimat transformasi ganda gabung yang ditemukan berdasarkan Struktur Dasar (SD), T.proses (Transformasi proses), dan ST (Struktur Transformasi) serta tentukan jenis kalimat tersebut!

Latihan 5

Perhatikan petunjuk berikut!

1. Carilah tiga buah teks editorial dari surat kabar lokal atau nasional!
2. Identifikasilah struktur yang terdapat dalam ketiga teks editorial tersebut!
3. Tuliskan jenis-jenis kalimat transformasi ganda gabung yang ditemukan dalam ketiga teks editorial tersebut!
4. Analisislah minimal lima kalimat transformasi ganda gabung yang terdapat dalam ketiga teks editorial tersebut dengan berdasarkan Struktur Dasar (SD), T.proses (Transformasi proses), dan ST (Struktur Transformasi) serta tuliskan jenis kalimat transformasi ganda gabung yang dianalisis!

Latihan 6

Perhatikan kalimat transformasi ganda gabung di bawah ini! Kemudian, tentukan jenis kalimat transformasi ganda gabung dan analisislah dengan berdasarkan SD (Struktur Dasar), T.proses (Transformasi proses), ST (Struktur Transformasi)! Pilihlah satu kalimat yang akan dianalisis menggunakan diagram pohon transformasi!

1. Kampanye merupakan problem krusial dan menghadirkan pelbagai macam kekhawatiran.

2. Penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW tidak hanya kali ini terjadi, tetapi sudah berkali-kali.
3. Gerakan 30 September tersebut gagal karena ditumpas oleh otoritas militer Indonesia.
4. Mereka seakan jenuh dan ingin menikmati liburan di tempat wisata.
5. Melindungi masyarakat dari Covid-19 lebih penting, ketika pilkada tidak bisa ditunda.

H. Langkah-Langkah Menulis Teks Editorial

Berikut ini langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menulis teks editorial.

1. Bacalah dua sampai tiga teks editorial dari sumber media massa yang berbeda.
2. Datalah isu-isu utamanya dan rumuskan menjadi pernyataan umum.
3. Telusuri data-data pendukung atas pernyataan umum yang sudah kamu buat, misalnya dari buku, majalah, Badan Pusat Statistik, atau artikel jurnal.
4. Buatlah perincian data tersebut dan analisis menjadi sebuah argumen.
5. Argumen-argumen yang kamu buat secara terperinci ditafsirkan menjadi sebuah pendapat, baik berupa kritik, penilaian, maupun harapan.
6. Buatlah saran atau rekomendasi untuk memberikan solusi atas isu-isu yang berkembang.
7. Kemaslah hasilnya dalam satu tulisan teks editorial dengan panjang tulisan 8-10 paragraf dengan masing-masing paragraf antara 2-3 kalimat.
8. Perhatikan unsur-unsur kebahasaan yang telah dipelajari dalam penulisan teks editorial yang akan dilakukan.

Latihan 7

Perhatikan petunjuk berikut!

1. Buatlah sebuah kerangka teks editorial dengan memilih salah satu topik di bawah ini!
 - a. Dampak Negatif Internet Bagi Anak
 - b. Pencemaran Lingkungan
 - c. Kesehatan
 - d. Pendidikan Karakter
 - e. Pergaulan Bebas
2. Kembangkan kerangka tersebut menjadi sebuah teks editorial yang utuh!
3. Presentasikanlah di depan kelas hasil menulis teks editorial yang telah Anda susun tersebut!
4. Suntinglah kembali teks editorial yang telah dipresentasikan!

RANGKUMAN MATERI

1. Teks editorial adalah artikel utama yang ditulis oleh redaktur koran yang merupakan pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa (berita) aktual (sedang menjadi sorotan), fenomenal, dan kontroversial (menimbulkan perbedaan pendapat). Teks editorial disebut juga tajuk rencana.
2. Isi teks editorial adalah (a) fakta atau peristiwa aktual, fenomenal, dan kontroversial; (b) pendapat atau opini redaksi terhadap peristiwa tersebut.
3. Struktur teks editorial meliputi pengenalan isu, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat.
4. Unsur-unsur kaidah kebahasaan dalam teks editorial adalah (a) menggunakan kalimat retoris, (b) menggunakan kata-kata populer, (c) menggunakan kata ganti penunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan, (d) menggunakan konjungsi kausalitas, dan (e) penggunaan kalimat transformasi ganda gabung.
5. Kalimat transformasi ganda gabung terbentuk dari proses penggabungan dua kalimat dasar atau lebih atau dengan menambahkan suatu kalimat pada kalimat lain yang mempergunakan penanda gabung (operator) tertentu dalam proses penggabungannya.
6. Jenis-jenis kalimat transformasi ganda gabung meliputi (a) kalimat transformasi ganda gabung penjumlahan (serial), (b) kalimat transformasi ganda gabung penjumlahan dengan penegasan (serial emfatik), (c) kalimat transformasi ganda gabung pemilihan (alternatif), (d) kalimat transformasi ganda gabung perlawanan (kontras), (e) kalimat transformasi ganda gabung temporal (kewaktuan), (f) kalimat transformasi ganda gabung kondisional (persyaratan), (g) kalimat transformasi ganda gabung kausalitas (sebab), (h) kalimat transformasi ganda gabung perbandingan (komparasi), dan (i) kalimat transformasi ganda gabung kehendak (volitif).

DAFTAR PUSTAKA

Kemenpenbud, R. (2019). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suhardi. (2017). *Dasar-Dasar Tata Bahasa Generatif Transformasional* (1st ed.). UNY Press.

Sumadiria, H. (2009). *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana: Paduan Praktis Penulis & Jurnalis Profesional*. Simbiosis Rekatama Media.

Suryaman, Maman dkk. 2018. *Bahasa Indonesia : Buku Guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suryaman, Maman dkk. 2018. *Bahasa Indonesia : Buku Siswa/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

E-Paper Tajuk Rencana Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Oktober 2020, halaman 11.

BIODATA PENULIS

**Bektiarni Arum Ningtyas**

Lahir 30 Mei 1999 di Ketapang, Kalimantan Barat. Menempuh pendidikan menengah pertama di MTs Negeri 1 Ketapang (2014), pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Ketapang (2017). Sekarang menempuh S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Selama kuliah pernah mengikuti organisasi TV UAD. Pernah aktif bekerja menjadi *Student Employment (SE)* di Kantor Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pernah menjadi delegasi UAD di Kampus Mengajar Perintis 2020 program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan oleh Kemendikbud. Di samping itu juga memiliki hobi memasak dan *traveling*. Motto hidupnya selalu bersyukur dalam setiap keadaan.

Contact person: bektiarni@gmail.com/@arumyas

BIODATA PENULIS



Dra. Sudarmini, M.Pd.

Lahir 10 Desember 1965 di Pati, Jawa Tengah. Sampai dengan SMA (SPG) ditempuh di kota kelahiran. Tahun 1984 kuliah di PBSI FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta (sekarang UAD) dan lulus terbaik Agustus 1988.

Pernah mengenyam pendidikan di pasca UGM konsentrasi Linguistik jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora pada tahun 1999 dan tidak selesai. Akhirnya, melabuhkan cita-cita untuk selesai S-2 di Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam 3 semester dengan IP 4,0 dalam usia yang sudah menginjak 52.

Jatuh bangunnya berkarier di UAD, pernah menjabat sekprodi PBSI, Kepala Pusat Diklat, mengelola KKN dari tahun 2000 dan sekarang di LPPM lagi untuk mengemban tugas Kepala Sentra Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Motto hidupnya selalu bersemangat melakukan sesuatu untuk orang lain.

Kerendahan Hati

Kalau engkau tak mampu menjadi beringin

Yang tegak di puncak bukit

Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik

Yang tumbuh di tepi danau

Kalau kamu tak sanggup menjadi belukar

Jadilah saja rumput, tetapi rumput yang memperkuat tanggul pinggiran jalan

Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya

Jadilah saja jalan kecil

Tetapi jalan setapak yang

Membawa orang ke mata air

-Taufik Ismail-
